

## **PARADIGMA PROFESI KONSELOR DALAM PERSPEKTIF KONSELING LINTAS BUDAYA**

**Oleh : Asep Solikin \***

### **Abstrak**

Perbedaan sejatinya adalah sebuah rahmat. Perbedaan budaya pada seorang konselor dan seorang konseli bisa terjadi pada ras atau etnik yang sama ataupun berbeda. Dalam perbedaan pemahaman pada budaya yang berbeda antara konselor dan konseli akan menimbulkan kerawanan yang yang mengakibatkan proses pelaksanaan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan.

Memaknai konseling lintas budaya dalam kajian ini pada hakekanya melekat pada perpektif konseling yang mendasari dari perbedaan budaya tersebut. penulis menekankan bahwa konseling menjadi titik tumpu dalam memahami kajian ini yang nantinya akan berujung pada profesi konselor lintas budaya itu sendiri. Konseling pada hakikatnya adalah ilmu terapan, dalam arti bahwa konseling selalu berupaya menggunakan prinsip-prinsip keilmuannya untuk melakukan intervensi dalam rangka membantu individu atau kelompok yang dilayaninya. Sebagai ilmu terapan, konseling memakai acuan berbagai disiplin ilmu antara lain: psikologi, sosiologi, antropologi, pendidikan dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa konseling adalah suatu hubungan professional antara konselor yang terlatih dengan klien

**Kata Kunci:** *Profesi, Konseling, Lintas Budaya*

### **PENDAHULUAN**

Kebutuhan akan pembentukan kepribadian saat ini menjadi prioritas beberapa pihak. Saat ini banyak orang mengalami guncangan diri dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Konseling dan yang berkaitan dengannya akhirnya menjadi kebutuhan untuk memenuhi dimensi yang kosong dari alienasi yang makin mendera masyarakat dewasa ini. Sebagian konselor memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam mengembangkan cara membantu konseli, namun pada kenyataannya tidak sedikit pula konseli yang pernah menjadi korban malpraktik dalam proses konseling. Dengan

demikian, pembahasan mengenai etika profesional bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam masyarakat global dewasa ini. Menjadi konselor sejatinya bukanlah sekedar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi klien dalam permasalahannya. Menyelesaikan permasalahan yang dialami klien harus memiliki kompetensi yang baik dan handal. Dalam perjalannya, bimbingan dan konseling juga terjadi beberapa malpraktik konselor. Oleh karena itu perlu sekali kajian tentang paradigma yang mengatur tentang kode etik agar layanan konseling dirasakan cukup aman dan terarah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Kegiatan bimbingan proses konseling bukan sesuatu yang sederhana bahkan tidak jarang terjadi konseling mengalami kegagalan karena konselor kurang cakap menangani dan mengerti faktor-faktor budaya yang dialami oleh konseli. Fakta yang terjadi adalah terdapat kesenjangan antara konselor dan klien yang berbeda secara budaya. Inilah yang kemudian menjadi tantangan dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling. Konseling itu hakikatnya adalah ilmu terapan, dalam arti bahwa konseling selalu berupaya menggunakan prinsip-prinsip keilmuannya untuk melakukan intervensi dalam rangka membantu individu atau kelompok yang dilayaninya.

Untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling dan dalam upaya memahami dan mengembangkan perilaku individu yang dilayani (klien) maka konselor harus dapat memahami dan mengembangkan setiap motif dan motivasi yang melatarbelakangi perilaku individu yang dilayaninya (klien). Selain itu, seorang konselor juga harus dapat mengidentifikasi aspek-aspek potensi bawaan dan menjadikannya sebagai modal untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan hidup kliennya.

Kajian ini mencoba memberikan satu paradigma tentang profesi konselor dan perspektif dalam konseling lintas budaya. Penulis mencoba mengaitkan konseling dengan budaya. Hubungan antar budaya atau lintas budaya merupakan persoalan cukup kompleks. Harapan ini adalah tidak saja karena kemungkinan benturan budaya yang ditimbulkan dalam proses pelaksanaan konseling itu sendiri tetapi juga terlebih-lebih lagi ketika memasuki era global yang meniscayakan pentingnya pergaulan antar budaya lintas bangsa ini, menimbulkan ekses yang mengancam jati diri budaya

lokal. Kajian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi para pegiat konseling agar dapat menjalankan dan menyiapkan kompetensinya sebagai seorang konselor yang bertanggung jawab dalam menjalankan seluruh tugas-tugasnya. Kajian ini adalah dengan mengeksplor secara referensi dengan asumsi ahli untuk mendukung pembentukan paradigma pada kegiatan konseling dalam perspektif konseling lintas budaya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Perspektif Konseling Lintas Budaya**

Salah satu upaya yang dapat diberikan dalam menanamkan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu adalah dengan memperhatikan dimensi sosial-budaya. Dalam kehidupan seseorang sejatinya sangat dipegaruhi oleh kondisi budaya dan pola sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Hal ini terjadi sejak seseorang itu melakukan interaksi sosial dengan pemahaman atas interaksi itu sendiri pada pertama kali individu mengenal masyarakat tersebut. Hal pada akhirnya akan menimbulkan dua hal dalam interaksi itu sendiri yaitu, keberhasilan dalam interaksinya atau malah gagal dalam menjalaninya.

Proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu sangat terkait sekali dengan lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu yang berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pola perilaku tersebut. Terjadinya konflik adalah karena disebabkan oleh perbedaan sosial-budaya dari setiap individu. Disinilah pada akhirnya tugas seorang konselor dalam memediasi dari perbedaan latar belakang tersebut.

Setidaknya terdapat lima macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam proses komunikasi sosial dan penyesuaian diri antar budaya, yaitu : (a) perbedaan bahasa; (b) komunikasi non-verbal; (c) stereotipe; (d) kecenderungan menilai; dan (e) kecemasan (Prayitno: 2003). Kelima hal tersebut dalam pandangan penulis menjadi sumber yang sangat menghambat setiap orang dalam proses interaksi komunikasi seseorang yang dalam hal ini adalah antara konselor dengan konselinya. Apalagi kelima hal tersebut terjadi karena perbedaan budaya yang melatarbelakangi seorang konselor. Sejatinya, proses komunikasi dalam kegiatan konseling akan menjadi efektif jika konseli menemukan kenyamanan secara psikologis dengan bantuan konselor dalam membantu tumbuh kembang dan menyelesaikan tekanan psikologis dan permasalahan yang dihadapi konseli.

Hal inilah yang kemudian dalam pandangan Moh. Surya (2006) tentang layanan bimbingan dan konseling pada perspektif bimbingan dan konseling lintas budaya atau multikultural. Perspektif ini menggambarkan bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sepertinya cocok menjadi sebuah bentuk umum bagi proses pelaksanaan kegiatan konseling dengan latar belakang budaya yang berbeda antara konselor dengan konseli. Layanan bimbingan dan konseling lintas budaya ini berlandaskan nilai-nilai budaya lokal dan senantiasa mengangkat kearifan lokal sebagai nilai-nilai utama dalam membentuk kepribadian konseli.

Perbedaan sejatinya adalah sebuah rahmat. Perbedaan budaya pada seorang konselor dan seorang konseli bisa terjadi pada ras atau etnik yang sama ataupun berbeda. Disinilah kemudian konseling lintas budaya yang dapat diterjemahkan

sebagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas; atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan variabel-variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomik, dan usia (Atkinson, Morten, dan Sue, 1989:37).

Dalam perbedaan pemahaman pada budaya yang berbeda antara konselor dan konseli akan menimbulkan kerawanan yang yang mengakibatkan proses pelaksanaan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan.

Muara dari kerawanan ini adalah terletak pada bagaimana menerjemahkan budaya dalam satu perspektif yang sama. Hal ini karena saat ini budaya mengalami perluasan makna yang bisa diterjemahkan menjadi banyak kepentingan dan sarat dengan intersekt bagi para pengguna definisi ini. Sebagian lebih cenderung untuk memaknai bahwa budaya bagian dari nilai-nilai bersama, kepercayaan, dan perilaku, etnis, dan lain sebagainya.

Memaknai konseling lintas budaya dalam kajian ini pada hakekanya melekat pada perspektif konseling yang mendasari dari perbedaan budaya tersebut. penulis menekankan bahwa konseling menjadi titik tumpu dalam memahami kajian ini yang nantinya akan berujung pada profesi konselor lintas budaya itu sendiri. Konseling pada hakikatnya adalah ilmu terapan, dalam arti bahwa konseling selalu berupaya menggunakan prinsip-prinsip keilmuannya untuk melakukan intervensi dalam rangka membantu individu atau

kelompok yang dilayaninya. Sebagai ilmu terapan, konseling memakai acuan berbagai disiplin ilmu antara lain: psikologi, sosiologi, antropologi, pendidikan dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa konseling adalah suatu hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan klien.

Sementara budaya adalah dapat dimaknai sebagai bagian dari lingkungan yang wujudnya adalah hasil dari kesungguhan upaya manusia pada proses perwujudan itu sendiri serta pewarisannya.

Definisi kebudayaan dapat didekati dari beberapa macam pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain antropologi, psikologi bahkan dari pendidikan. Salah satu tokoh antropologi E. B. Tylor mendefinisikan budaya sebagai berikut, kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Para ahli antropologi lainnya, mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu bentuk perilaku, suatu hubungan atau interaksi antara manusia yang di dalamnya terdapat keyakinan, nilai nilai dan peraturan (Spradley, 1979)

Lebih lanjut, tokoh pendidikan nasional kita bapak Ki Hajar Dewantara (1977) memberikan definisi budaya sebagai berikut:

Budaya berarti buah budi manusia, adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni alam dan jaman (kodrat dan masyarakat), dalam mana terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup penghidupannya, guna mencapai

keselamatan dan kebahagiaan, yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Pendapat Ki Hajar Dewantara diperkuat oleh Soekanto (1997) dan Ahmadi (1996) yang mengarahkan budaya dari bahasa sanskerta yaitu buddhaya yang merupakan suatu bentuk jamak kata "buddhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal hal yang bersangkutan dengan budi atau akal". Lebih ringkas, Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, mendefinisikan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.

Kebudayaan juga dipandang sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan

mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Dalam pengertian budaya, setidaknya ada tiga elemen penting yaitu:

1. Merupakan produk budi daya manusia,
2. Menentukan ciri seseorang,
3. Manusia tidak akan bisa dipisahkan dari budayanya.

Dalam konteks kajian ini dapat dipahami bahwa konseling lintas budaya adalah suatu hubungan konseling dimana dua peserta atau lebih, berbeda dalam latar belakang budaya, nilai-nilai dan gaya hidup. Maka konseling lintas budaya juga akan dapat terjadi jika antara konselor dan klien mempunyai perbedaan. Karena Kita mengetahui bahwa antara konselor dan klien pasti mempunyai perbedaan budaya yang sangat mendasar. Perbedaan budaya itu bisa mengenai nilai-nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Perbedaan ini muncul karena antara konselor dan klien berasal dari budaya yang berbeda.

## **PEMBAHASAN**

### **Esensi Bimbingan dan Konseling**

Tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja. (Prayitno. 1987)

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal (Sofyan S. Willis: 2004).

Secara khusus bimbingan dan konseling menurut Syamsu. (2004) bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

Dalam kajian ini, tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli adalah bagaimana seorang konselor mampu mengembangkan beberapa komponen berikut dalam pribadi konseli yaitu:

1. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
2. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
3. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
4. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
5. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
6. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat
7. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
8. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
9. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan

persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.

10. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
11. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

### **Pribadi Utuh Seorang Konselor**

Konselor, sejatinya adalah pembimbing yang mampu memahami diri dan kliennya. Oleh karena itu menjadi sangat penting ketika profesi ini harus dijalani oleh seorang konselor agar mampu mewujudkan apa yang diharapkan oleh para klien dalam menyelesaikan masalahnya. Seorang konselor adalah pribadi yang mampu menjadi penyembuh atas apa yang dialami para kliennya. Maka dari itu setiap konselor harus mampu mempresntasikan diri dalam kepribadian yang utuh, kuat, kompeten dan harus memiliki beberapa karakter tertentu antara lain; pemahaman diri, kompeten, memiliki kesehatan psikologis yang baik, dapat dipercaya, jujur, kuat, hangat, responsif, sabar, sensitif, dan memiliki kesadaran yang holistik.

Pribadi utuh tersebut harus menjadi perhatian bagi seorang konselor ketika dia harus menjalani tugasnya memberikan bimbingan terhadap para kliennya. Kualitas ini harus menjadi perhatian mereka agar mampu bekerja dengan maksimal sesuai yang diharapkan oleh kliennya.

1. Seorang konselor harus memiliki kepribadian yang baik. Ini berarti bahwa seorang konselor harus dapat memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia

- lakukan, mengapa melakukan itu, dan masalah apa yang harus dia selesaikan.
2. Seorang konselor sangat menghormati dan menghargai diri mereka sebagai orang mencari jalan keluar atas apa yang mereka hadapi. Kekuatan dan kemampuan ini sangat penting dalam konseling, sebab dengan itu klien akan merasa aman dan dihargai. Klien memandang konselor sebagai seorang yang dengan kemampuannya dapat menolong segala macam permasalahannya sehingga klien dapat keluar dari kesulitan hidupnya.
  3. Seorang konselor mampu memahami kekuatan dan merasakan kelebihan yang terdapat dalam diri kliennya. Artinya keterlibatan konselor dalam proses konseling bersifat dinamis dan tidak pasif. Melalui respon ini konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan klien.
  4. Seorang konselor selalu membuka diri untuk perubahan. Disini seorang konselor berupaya bersama kliennya untuk melakukan sebuah eksplorasi tentang permasalahan yang dihadapi klien. Konselor mengajukan beberapa pertanyaan yang tepat, memberikan umpan balik yang bermanfaat, memberikan informasi yang berguna, mengemukakan gagasan-gagasan baru, berdiskusi dengan klien tentang cara mengambil keputusan yang tepat, dan membagi tanggung jawab dengan klien dalam proses konseling. Pada akhirnya seorang konseling akan dapat melihat keberhasilan tersebut manakala klien telah menjadi apa yang mereka harapkan dari proses bimbingan tersebut.
  5. Para konselor membuat beberapa pilihan yang mampu mempertajam kehidupan mereka. Hal ini pula yang mampu mempertajam kepekaan para konselor dalam menghadapi kliennya. Kualitas ini berarti bahwa konselor menyadari adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri klien maupun pada dirinya sendiri. Klien yang datang biasanya tidak menyadari bahwa dirinya bermasalah. Konselor yang sensitif akan mampu mengungkap atau menganalisis apa masalah sebenarnya yang dihadapi klien. Ini berarti juga konselor yang baik mampu mengungkap dan menganalisis apa masalah sebenarnya yang dihadapi klien. Konselor yang sensitif pada akhirnya dapat memberikan pandangannya berupa pilihan-pilihan yang dapat dijalani oleh klien. Pilihan yang diberikan bukanlah sebuah intruksi yang mesti dijalani oleh klien. Fungsi pilihan tersebut hanya untuk memberikan kemudahan kepada klien mana jalan keluar yang mesti mereka lakukan untuk mengatasi permasalahannya.
  6. Seorang konselor menjadikan konseling sebagai sebuah orientasi dalam kehidupannya. Hal ini dapat dipahami bahwa seorang konselor adalah seseorang yang memiliki kesadaran holistik tentang dirinya sendiri menjadi seorang pembimbing.
  7. Seorang konselor adalah bersifat apa adanya, jujur dan sederhana. Dia tidak bersembunyi dibalik topengnya untuk menyembunyikan jati dirinya tersebut. Adapun kejujuran tersebut bagi seorang konselor adalah bahwa mereka semestinya bersikap transparan (terbuka), autentik (asli apa adanya). Sikap jujur ini penting dalam konseling. Sikap keterbukaan ini memungkinkan klien untuk menjalin hubungan

psikologis yang lebih dekat satu sama lainnya di dalam proses konseling. Konselor yang menutup diri atau menyembunyikan bagian-bagian dirinya terhadap klien dapat menghalangi terjadinya relasi yang lebih dekat. Kedekatan hubungan psikologis sangat penting dalam konseling, sebab dapat menimbulkan hubungan yang langsung dan terbuka antara konselor dengan klien. Apabila terjadi ketertutupan dalam konseling dapat merintangikan perkembangan klien. Kejujuran memungkinkan klien dapat memberikan umpan balik secara obyektif kepada klien.

8. Seorang konselor harus memiliki rasa humor dalam dirinya. Ini berarti seorang konselor dapat dan mampu menghibur dirinya walaupun sedang dilanda kegelisahan pada hatinya. Kemampuan ini dapat menjadikan permasalahan yang dihadapinya menjadi lebih rileks dan terasa mudah. Senyum dan tertawa tidak terlepas dari bagian dirinya khususnya ketika terjadi sebuah perbedaan situasi yang sangat menekan perasaan dan jiwa seorang konselor. Selain itu sense of humor itu sebenarnya dapat menciptakan kehangatan pada diri seorang konselor terutama untuk kliennya. Perasaan ini akan menghasilkan sikap ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang. Klien yang datang meminta bantuan konselor pada umumnya kurang mengalami kehangatan dalam hidupnya, sehingga dia kehilangan kemampuan untuk bersikap ramah, memberikan perhatian, dan kasih sayang. Melalui konseling klien ingin mendapatkan rasa hangat tersebut dan melakukan sharing dengan konselor. Apabila hal itu

diperoleh maka klien dapat mengalami perasaan yang nyaman.

9. Seorang konselor adalah individu yang dapat memperbaiki kesalahan yang dia lakukan dan berupaya untuk tidak melakukan dikemudian hari. Hal ini ia lakukan agar dirinya dapat dipercaya oleh klien yang datang kepadanya. Apakah mungkin klien datang untuk memperbaiki dirinya sementara konselor tersebut belum mampu memperbaiki dirinya sendiri. Upaya memperbaiki kesalahan ini sebenarnya bertujuan untuk menciptakan kepercayaan pada kliennya. Kualitas ini berarti bahwa konselor itu tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi klien. Kualitas konselor yang dapat dipercaya sangat penting dalam konseling, karena beberapa alasan; pertama tujuan konseling adalah mendorong orang untuk mengemukakan masalah dirinya yang paling dalam, kedua; klien dalam konseling perlu mempercayai karakter dan motivasi konselor. Artinya klien percaya bahwa konselor mempunyai motivasi untuk membantunya, ketiga; apabila klien mendapat penerimaan dan kepercayaan dari konselor, maka akan berkembang dalam dirinya sikap percaya terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu ketika seorang konselor dapat memperbaiki diri dengan segala kesalahannya maka setidaknya pribadinya akan menjadi hal-hal antara lain sebagai berikut; memiliki pribadi yang konsisten, dapat dipercaya oleh orang lain, tidak pernah membuat orang lain merasa kecewa, dan bertanggung jawab.
10. Konselor menghargai perbedaan pengaruh budaya. Kualitas ini berarti bahwa konselor menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang



tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada klien maupun dirinya sendiri. Klien yang datang untuk meminta bantuan konselor pada umumnya tidak menyadari masalah yang sebenarnya mereka hadapi. Bahkan dirinya tidak menyadari bahwa dirinya bermasalah. Seorang konselor yang sensitif terhadap perbedaan pengaruh budaya akan mampu mengungkap atau menganalisis apa masalah sebenarnya yang dihadapi klien. Hal itu dapat terlihat pada reaksi dirinya sendiri, menghormati perbedaan budaya, sosial, ras, tujuan sex dan perbedaan jenis kelamin antara individu.

### **Kualifikasi Konselor**

Setiap konselor yang melakukan kegiatan konseling harus memiliki Kualifikasi dan implementasi kegiatan dengan berbagai hal berikut:

1. Memiliki nilai, sikap. Ketrampilan, pengetahuan dan wawasan dalam bidang profesi bimbingan dan konseling.
  - a. Konselor wajib terus-menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya
  - b. Konselor wajib memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib dan hormat.
  - c. Konselor wajib memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan seprofesi yang berhubungan dengan pelaksanaan ketentuan tingkah laku profesional.
  - d. Konselor wajib mengusahakan mutu kerja yang tinggi dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi termasuk material, finansial dan popularitas.
- e. Konselor wajib terampil dalam menggunakan teknik dan prosedur khusus dengan wawasan luas dan kaidah-kaidah ilmiah
2. Memperoleh pengakuan atas kemampuan dan kewenangan sebagai konselor. Pengakuan keahlian dan kewenangan oleh organisasi profesi atas dasar wewenang yang diberikan kepadanya.
3. Penyimpanan dan penggunaan Informasi, seorang konselor berkompeter untuk memiliki:
  - a. Catatan tentang diri konseli seperti; wawancara, testing, surat-menyurat, rekaman dan data lain merupakan informasi yg bersifat rahasia dan hanya boleh dipergunakan untuk kepentingan konseli.
  - b. Penggunaan data/informasi dimungkinkan untuk keperluan riset atau pendidikan calon konselor sepanjang identitas konseli dirahasiakan.
  - c. Penyampaian informasi tentang klien kepada keluarganya atau anggota profesi lain membutuhkan persetujuan konseli.
  - d. Penggunaan informasi tentang konseli dalam rangka konsultasi dengan anggota profesi yang sama atau yang lain dapat dibenarkan asalkan kepentingan konseli dan tidak merugikan konseli.
  - e. Keterangan mengenai informasi profesional hanya boleh diberikan kepada orang yang berwenang menafsirkan dan menggunakannya.
3. Testing

Suatu jenis tes hanya diberikan oleh konselor yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya.

- a. Testing dilakukan bila diperlukan data yang lebih luas tentang sifat, atau ciri kepribadian subyek untuk kepentingan pelayanan.
  - b. Konselor wajib membrikan orientasi yang tepat pada konseli dan orang tua mengenai alasan digunakannya tes, arti dan kegunaannya.
  - c. Penggunaan satu jenis tes wajib mengikuti pedoman atau petunjuk yang berlaku bagi tes tersebut.
  - d. Data hasil testing wajib diintegrasikan dgn informasi lain baik dari konseli maupun sumber lain.
  - e. Hasil testing hanya dapat diberitahukan pada pihak lain sejauh ada hubungannya dengan usaha bantuan kepada konseli.
5. Riset
- a. Dalam mempergunakan riset terhadap manusia, wajib dihindari hal yang merugikan subyek.
  - b. Dalam melaporkan hasil riset, identitas klien sebagai subyek wajib dijaga kerahasiannya.
6. Proses Pelayanan. Hubungan dalam Pemberian Pelayanan
- a. Konselor wajib menangani klien selama ada kesempatan dlm hubungan antara klien dgn konselor
  - b. Klien sepenuhnya berhak mengakhiri hubungan dengan konselor, meskipun proses konseling belum mencapai hasil konkrit
  - c. Sebaliknya Konselor tidak akan melanjutkan hubungan bila klien tidak memperoleh manfaat dari hubungan tsb.
  - d. Hubungan dengan Klien
  - e. Konselor wajib menghormati harkat, martabat, integritas dan keyakinan klien
  - f. Konselor wajib menempatkan kepentingan kliennya diatas kepentingan pribadinya
  - g. Konselor tidak diperkenankan melakukan diskriminasi atas dasar suku, bangsa, warna kulit, agama, atau status sosial tertentu
  - h. Konselor tidak akan memaksa seseorang untuk memberi bantuan pada seseorang tanpa izin dari orang yang bersangkutan
  - i. Konselor wajib membri pelayanan kepada siapapun terlebih dalam keadaan darurat atau banyak orang menghendaknya
  - j. Konselor wajib memberikan pelayan hingga tuntas sepanjang dikehendaki klien
  - k. Konselor wajib menjelaskan kepada klien sifat hubungan yg sedang dibina dan batas-batas tanggung jawab masing-masing dalam hubungan profesional
  - l. Konselor wajib mengutamakan perhatian terhadap klien
  - m. Konselor tidak dapat memberikan bantuan profesional kepada sanak saudara, teman-teman karibnya sepanjang hubungannya profesional
7. Konsultasi dan Hubungan Dengan Rekan Sejawat
- a. Konsultasi dengan Rekan Sejawat  
Jikalau Konselor merasa ragu dalam pemberian pelayanan konseling, maka Ia wajib berkonsultasi dengan rekan sejawat selingkungan profesi dengan seijin kliennya.
  - b. Alih Tangan kasus  
Konselor wajib mengakhiri hubungan konseling dengan klien

bila dia menyadari tidak dapat memberikan bantuan pada klien

Bila pengiriman ke ahli disetujui klien, maka menjadi tanggung jawab konselor menyarankan kepada klien dengan bantuan konselor untuk berkonsultasi kepada orang atau badan yang punya keahlian yg relevan. Bila Konselor berpendapat bahwa klien perlu dikirm ke ahli lain, namun klien menolak pergi melakukannya, maka konselor mempertimbangkan apa baik dan buruknya.

#### 8. Hubungan Kelembagaan

##### *Prinsip Umum*

- a. Prinsip Umum dalam pelayanan individual, khususnya mengenai penyimpanan serta penyebaran informasi klien dan hubungan kerahasiaan antara konselor dengan klien berlaku juga bila konselor bekerja dalam hubungan kelembagaan
- b. Jika konselor bertindak sebagai konsultan di suatu lembaga, sebagai konsultan, konselor wajib tetap mengikuti dasar-dasar pokok profesi Bimbingan dan Konselor tidak bekerja atas dasar komersial.

##### *Keterikatan Kelembagaan*

- a. Setiap konselor yang bekerja dalam suatu lembaga, selama pelayanan konseling tetap menjaga rahasia pribadi yang dipercayakan kepadanya.
- b. Konselor wajib memepertanggungjawabkan pekerjaannya kpd atasannya, namun berhak atas perlindungan dari

lembaga tsb dalam menjalankan profesinya.

- c. Konselor yang bekerja dalam suatu lembaga wajib mengetahui program kegiatan lembaga tsb, dan pektjaan konselor dianggap sebagai sumbangankhas dalam mencapai tujuan lembaga tsb.
  - d. Jika Konselor tidak menemukan kecocokan mengenai ketentuan dan kebijaksanaan lembaga tsb, maka konselor wajib mengundurkan diri dari lembaga tersebut.
9. Praktek Mandiri dan Laporan Kepada Pihak Lain

##### *Konselor Praktik Mandiri*

- a. Konselor yang praktek mandiri (privat) dan tidak bekerja dalam hubungan kelembagaan tertentu, tetap mentaati kode etik jabatan sebagai konselor dan berhak mendapat perlindungan dari rekan seprofesi.
- b. Konselor Privat wajib memperoleh izin praktik dari organisasi profesi yakni ABKIN

##### *Laporan pada Pihak Lain*

Jika Konselor perlu melaporkan sesuatu hal ttg klien pada pihak lain (spt: pimpinan tempat dai bekerja), atau diminta oleh petugas suatu badan diluar profesinya, dan ia wajib memberikan informasi tsb, maka dalam memberikan informasi itu ia wajib bijaksana dgn berpedoman pada suatu pegangan bhw dgn berbuat begitu klien tetap dilindungi dan tidak dirugikan.

#### 10. Ketaatan Pada Profesi

##### *Pelaksanaan Hak dan Kewajiban*

- a. Dalam melaksanakan hak dan kewajibannya Konselor wajib mengaitkannya dengan tugas dan

kewajibannya terhadap klien dan profesi sesuai kode etik untuk kepentingan dan kebahagiaan klien

- b. Konselor tidak dibenarkan menyalahgunakan jabatannya sebagai konselor untuk maksud mencari keuntungan pribadi atau maksud lain yang merugikan klien, atau menerima komisi atau balas jasa dalam bentuk yg tidak wajar

#### 11. Pelanggaran terhadap Kode Etik

- a. Konselor wajib mengkaji secara sadar tingkah laku dan perbuatannya bahwa ia mentaati kode etik
- b. Konselor wajib senantiasa mengingat bahwa setiap pelanggaran terhadap kode etik akan merugikan diri sendiri, klien, lembaga dan pihak lain yg terkait.
- c. Pelanggaran terhadap kode etik akan mendapatkan sanksi berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh ABKIN.

(disadur dari Rangkuman Eksekutif Tentang Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal, 2007)

### **SIMPULAN**

Berdasarkan kajian di atas, ada beberapa simpulan dalam kajian ini yaitu:

Pertama; Kegiatan bimbingan proses konseling bukan sesuatu yang sederhana bahkan tidak jarang terjadi konseling mengalami kegagalan karena konselor

kurang cakap menangani dan mengerti faktor-faktor budaya yang dialami oleh konseli.

Kedua; Dalam perbedaan pemahaman pada budaya yang berbeda antara konselor dan konseli akan menimbulkan kerawanan yang yang mengakibatkan proses pelaksanaan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan.

Ketiga; Konseling pada hakikatnya adalah ilmu terapan, dalam arti bahwa konseling selalu berupaya menggunakan prinsip-prinsip keilmuannya untuk melakukan intervensi dalam rangka membantu individu atau kelompok yang dilayaninya.

Keempat; Seorang konselor adalah pribadi yang mampu menjadi penyembuh atas apa yang dialami para kliennya. Maka dari itu setiap konselor harus mampu mempresntasikan diri dalam kepribadian yang utuh, kuat, kompeten dan harus memiliki beberapa karakter tertentu antara lain; pemahaman diri, kompeten, memiliki kesehatan psikologis yang baik, dapat dipercaya, jujur, kuat, hangat, responsif, sabar, sensitif, dan memiliki kesadaran yang holistik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abin Syamsuddin Makmun. 2003. Psikologi Pendidikan. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.

- Dewantara, KH. 1977. Pendidikan 9(cetakan kedua). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Koentjaraningrat. 1988. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1987. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moh. Surya. 1997. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung PPB – IKIP Bandung
- Prayitno. 1987. Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor. Jakarta: Depdikbud.
- Rangkuman Eksekutif Tentang Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal, 2007)
- Syamsu Yusuf. 2004 *Mental Hygiene: Terapi Psikospiritual untuk Hidup Sehat dan berkualitas*. Bandung: Maestro.
- Sofyan S. Willis. 2004. *Konseling Individual; Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta
- Spradley, James., McCurdy, David. 1979. *Issues in Cultural Anthropolgy*. Boston: Little, Brown and Company